

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 1-3 TAHUN

Lailiyatul Latifah¹

Program Studi D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Vita Raraningrum^{2CA}

Email: vitararaningrum@gmail.com (*Corresponding Author*)

Program Studi D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

Tria Ani Rafika Devi³

Program Studi D III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

ABSTRAK

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, baik secara fisik maupun mental. Itu sebabnya pada masa kanak-kanak membutuhkan perhatian serius dari orang tua. Kurangnya pengetahuan gizi melemahkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah salah satu penyebab gangguan pemenuhan gizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi bayi usia 1 sampai 3 tahun di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Kalibaru Kulon. Metode penelitian adalah analisis korelasi cross sectional. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 1 sampai 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru Kulon di Posyandu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Sehingga didapatkan 30 sampel ibu balita dan 30 sampel ibu balita. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan 25 pertanyaan. Uji statistik dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sampel ibu berpengetahuan tinggi sebanyak 14 responden (46,7%), sedang 10 responden (33,3%) dan rendah 6 responden (20,0%). Hampir seluruh balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 26 bayi (86,6%) dan status gizi kurang sebanyak 4 bayi (13,3%). Berdasarkan uji statistik chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak, ditunjukkan dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Status gizi balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Oleh karena itu perlu peningkatan pengetahuan gizi ibu melalui penyuluhan dan peningkatan makanan bayi.

Kata kunci: Anak, Informasi Ibu, Status Gizi

PENDAHULUAN

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, baik secara fisik maupun mental. Itu sebabnya pada masa kanak-kanak membutuhkan perhatian serius dari orang tua. Saat ini masalah gizi buruk masih marak di Indonesia. Penyebab gizi buruk adalah status ekonomi rendah, diare, dan ketidaktahuan orang tua karena pendidikan yang rendah (Puspitasari & Kartikasari, 2019). Kurangnya pengetahuan gizi melemahkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan salah satu penyebab masalah gizi pada anak usia dini (Sundari & Khayati, 2020).

Gizi buruk pada balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) termasuk dalam kategori berat badan sangat kurang dan berat badan kurang. Survei Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menemukan bahwa proporsi anak usia 0-23 bulan dengan berat badan sangat rendah di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan proporsi berat badan kurang adalah 11,4%. Di antara anak usia 0-59 bulan, proporsi yang sangat kurus adalah 3,9%, sedangkan proporsi yang kurus adalah 13,8% (Putri & Mahmudiono, 2020).

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dari Kabupaten Banyuwangi didapatkan bahwa berat bayi mencapai indeks BB/U 6,3%, BB/TB 3,2% dan TB/U 8, adalah 2%. Dapat dikatakan bahwa masalah kesehatan masyarakat termasuk dalam kategori rendah (Elisanti, 2021).

Namun, jika dilihat dari pusat kesehatan, masalahnya sangat berbeda. Berdasarkan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U menurut Puskesmas Kalibaru Kulon dari 4014 balita usia 0-59 bulan yang ada, terdapat 281 (7%) gizi kurang, 293 (7%) balita pendek, dan 30 balita kurus. Permasalahan gizi di tingkat masyarakat disebabkan oleh banyak faktor (multidimensi), salah satunya adalah pengetahuan gizi ibu, oleh karena itu diperlukan kerjasama multidisiplin dan program terkait intervensi gizi yang sensitif dan spesifik untuk mengatasinya (Zogara et al., 2021).

Gizi tertentu sangat mempengaruhi status gizi melalui asupan gizi. Faktor yang berperan penting dalam malnutrisi, yaitu, anak tidak mendapatkan gizi yang baik dan seimbang serta pola asuh dari orang tua yang tidak mengetahui tentang asupan gizi yang baik (Anggraeni et al., 2021). Asupan nutrisi yang tidak memadai mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka sistem kekebalan tubuh anak akan menurun dan menimbulkan resiko kesakitan bahkan kematian akan meningkat (Astuti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Yuhansyah dan Mira (2019), pengetahuan gizi ibu dengan balita biasanya cukup. Pengetahuan ibu dari 54 narasumber tentang gizi balita menunjukkan: kelas 15 baik (27,8%), kelas 21 cukup (38,9%) dan kelas kurang 18 (33,3%). Hal ini dipertegas oleh (Anggraeni et al., 2021), semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin mudah baginya untuk mendapatkan informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan

yang dimilikinya (Zogara et al., 2021).

Peran orang tua sangat penting dalam pelaksanaan gizi, karena pada saat seperti ini orang tua sangat membutuhkan perhatian dan dukungan sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi pertumbuhan yang pesat. Perlu pengetahuan gizi yang baik dari orang tua untuk mendapatkan gizi yang baik pula agar mampu menyediakan menu yang seimbang. Tenaga kesehatan dapat memberikan saran kepada ibu terutama ibu yang memiliki anak pada usia perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, agar ibu memahami nutrisi apa saja yang diperlukan untuk tumbuh kembang anaknya (Putri, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian analisis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis korelasi merupakan suatu model yang menjelaskan hubungan antar variabel dengan hipotesis yang dibuat pada sekumpulan objek, biasanya bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena yang terjadi pada populasi (termasuk kesehatan) (Notoatmodjo S, 2018). Studi *cross-sectional* adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengukur/mengamati data variabel independen dan dependen hanya sekali dalam satu waktu (Ishaq, 2017).

Populasi penelitian adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber sampel, kelompok yang memenuhi

persyaratan tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian ((Afifah, 2019). Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1 sampai 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru Kulon di Posyandu yang berjumlah 30 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi ibu. Kompetensi ibu diukur dengan kuesioner sebanyak 25 pertanyaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi anak usia di bawah 5 tahun yang diukur secara antropometri dengan membandingkan berat badan/umur berdasarkan jenis kelamin yang kemudian dihitung dengan menggunakan rumus z-score. Hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan grafik pertumbuhan WHO sehingga dapat diketahui status gizi setiap bayi (Puspitasari & Kartikasari, 2019).

Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan uji *chi-square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara informasi gizi ibu dengan status gizi bayi usia 1-3 tahun (Ishaq, 2017).

HASIL

Karakteristik ibu balita pada studi ini adalah umur dan pendidikan. Hal ini dikarenakan usia dan pendidikan berkaitan dengan pengetahuan. Kami berharap ibu-ibu yang berpendidikan tinggi pun bisa memiliki pengetahuan yang luas tentang gizi.

Berdasarkan usia responden diketahui bahwa mayoritas responden berusia 21-30 tahun yaitu sebesar 23 responden (76,7%) dan sebagian kecil responden berusia 31-40 tahun yaitu sebesar 7 responden (23.3%)

Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi (SMA), yaitu 16 responden (53,3%), 12 responden (40,0%) berpendidikan SMP dan 2 responden (6,7%) berpendidikan SD.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur	N	Presentase (%)
21-30	23	76.7
31-40	7	23.3
Total	30	100.0

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan

Pendidikan	N	Presentase (%)
SMA	16	53.3
SMP	12	40.0
SD	2	6.7
Total	30	100.0

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Ibu

Kategori Pengetahuan	N	Presentase (%)
Tinggi	14	46.7
Sedang	10	33.3
Rendah	6	20.0
Total	30	100.0

Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu 14 responden (46,7%), sepertiga responden memiliki pengetahuan sedang yaitu 10 responden (33,3%) dan sebagian kecil berketerampilan tingkat yang rendah pada pengetahuan. yaitu 6 responden

(20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu secara umum baik. Informasi ini didukung oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Sehingga berdasarkan realita, berdasarkan fakta bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah perguruan tinggi, pemahaman materi yang diperoleh cukup terserap.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Status Gizi (%)	N	Presentase (%)
Baik	26	86.6
Kurang	4	13.3
Total	30	100.0

Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik yaitu. H. 26 responden (86,6%), sebagian kecil berstatus gizi buruk yaitu. H. 4 responden (13,3%).

Banyaknya balita dengan status gizi baik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan ibu yang sudah dijelaskan bahwa sebagian besar ibu pada penelitian ini berpendidikan tinggi sehingga lebih mudah dalam mengumpulkan informasi. Sehubungan dengan nutrisi faktor lain yang dianggap berpengaruh adalah usia ibu, dan menurut hasil penelitian ini sebagian besar ibu berusia antara 21 sampai 30 tahun, sehingga pemahaman dan pemikirannya tentang informasi baik (Fadlillah & Herdiani, 2020).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Informasi Gizi Ibu Dengan Status Gizi Anak

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymptotic Significance (2- sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	9.231	2	.010
<i>Likelihood Ratio</i>	10.10	2	.006
<i>Linear-by-Linear Association</i>	.533	1	.465
<i>N of Valid Cases</i>	30		

Kulon di Posyandu. Sifat hubungan antara kedua variabel tersebut adalah semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi maka akan semakin baik pula status gizi bayinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Fadlillah & Herdiani, 2020) bahwa pengetahuan ibu tentang kesehatan anak khususnya gizi anak sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan anak. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ibu mempengaruhi kepuasan gizi bayi. Ibu kurang memahami pentingnya gizi dalam tumbuh kembang balita, sehingga menerapkan pola makan yang tidak sehat dan seimbang. Oleh karena itu peran ibu sangat penting dalam menentukan status gizi anak di bawah usia 5 tahun (Sundari & Khayati, 2020). Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa Nutrisi harus tercukupi sejak kecil, karena tidak hanya penting untuk pertumbuhan tubuh, tetapi juga penting untuk perkembangan otak. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang baik tentang kebutuhan gizi anak Anda, agar tidak mengalami gizi buruk.

PEMBAHASAN

Baiknya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dalam mengasimilasi informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana seseorang yang berpendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang luas. Selain pendidikan, usia seseorang juga mempengaruhi pengetahuannya. Usia dapat memengaruhi tingkat kekuatan dan pola pikir. Semakin tua mereka makan, semakin berkembang persepsi dan cara berpikir mereka, sehingga pengetahuan mereka meningkat (Sundari & Khayati, 2020).

Hasil perhitungan uji *chi square* menunjukkan bahwa *p-value* yang digunakan adalah uji probabilitas dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan pemberian ibu dan status gizi balita. Anak usia 1 sampai 3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kalibaru

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diketahui pengetahuan gizi responden tergolong tinggi dengan jumlah 14 responden, 10 responden sedang dan 6 responden rendah. Sebagian besar bayi berstatus gizi baik yaitu 26 sampel dan 4 lainnya berstatus gizi buruk. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan

wilayah dan cakupan responden yang lebih luas.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu, perhatian pada institusi tentang gizi, yang meliputi: Bahan makanan, pengolahan makanan, penyajian makanan di buku, media, saran dll. Serta dapat dilakukan kajian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, mengingat kajian tersebut membahas salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu informasi gizi.

REFERENSI

- Afifah, L. (2019). Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan. *Amerta Nutrition*, 3(3).
<https://doi.org/10.20473/amnt.v3i3.2019.183-188>
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletahan Health Journal*, 8(02).
<https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Astuti, D. P., Utami, W., & Sulastri, E. (2020). Pencegahan Stunting melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita dan Pemberian Makanan Tambahan berbasis Kearifan Lokal di Posyandu Desa Madureso. *The 11th University Research Colloquium 2020*.
- Elisanti, A. D. (2021). Bab 4. Stunting, determinan dan kebijakan pencegahan pada masa pandemi COVID-19. In *Pena Persada* (Issue September).
- Fadlillah, A. P., & Herdiani, N. (2020). Literature Review : Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Pada Balita. *National Conference for Ummah*.
- Ishaq. (2017). Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi. In *ALFABETA, cv*.
- Notoatmodjo S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. In *Rineka Cipta*.
- Puspitasari, B., & Kartikasari, M. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA UMUR 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *JURNAL KEBIDANAN*, 5(2).
<https://doi.org/10.35890/jkdh.v5i2.68>
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1).
<https://doi.org/10.20473/amnt.v4i1.2020.58-64>
- Putri LNA. (2021). Perubahan Perilaku Budaya Appasilli Pada Suku Makassar Untuk Mengurangi Permasalahan

Stunting. *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*.

Sundari, S., & Khayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v3i1.343>

Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). FAKTOR IBU DAN WAKTU PEMBERIAN MPASI BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KABUPATEN KUPANG. *Journal of Nutrition College*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>